

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS
TENTANG KEHAMILAN DENGAN SIKAP TERHADAP SEKS BEBAS
PADA REMAJA KELAS XI DI SMAN 2 YOGYAKARTA
TAHUN 2009

Latifah Furqoni*, Anjarwati**

INTISARI

Masa remaja adalah masa transisi dimana banyak perubahan dalam dirinya, baik perubahan fisik maupun psikologis. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap terhadap seks bebas diantaranya adalah pengaruh orang tua, pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional. Tujuan penelitian adalah adakah hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan dengan sikap terhadap seks bebas di SMAN 2 Yogyakarta tahun 2009.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Yogyakarta pada bulan April-Mei 2009. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik simpel random sampling dengan jumlah responden 39 siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan dengan sikap terhadap seks bebas di SMAN 2 Yogyakarta Tahun 2009, yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik non parametrik *Kendall Tau* didapatkan taraf signifikansi 0,05 dengan hasil nilai $p=0,036$ sehingga hipotesis diterima. Saran kepada orang tua hendaknya dapat lebih memahami peran orang tua terhadap putra putrinya sebagaimana mestinya sehingga orang tua dapat mengontrol pergaulan dan lingkungan yang dipilih oleh anaknya.

Kata Kunci : Peran Orang Tua – pendidikan seks – Sikap – Seks Bebas – Remaja

Kepustakaan : 23 buku (1999-2006)

Jumlah halaman : xii, 72 halaman, 2 tabel, 11 lampiran, 5 gambar

* Mahasiswi STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

** Dosen STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat, dari 5% ada tahun 1980-an menjadi 20% di tahun 2000 telah dilakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas di Desa Paya Bakung Dusun I B Kecamatan Hampan Perak Tahun 2006. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diajukan responden dengan jumlah sampel 42 responden. Hasil penelitian yang terlibat pergaulan tidak baik sebanyak 80,9% sedangkan remaja yang memperoleh sumber informasi tentang seks bebas tanpa control sebanyak 47,6% remaja yang berpengetahuan cukup tentang seks bebas sebanyak 43%.¹

Pemerintah selalu mengadakan kerjasama dengan LSM dan dinas kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan tentang pendidikan seks kepada para pelajar dengan cara penyuluhan langsung, pamflet-pamflet, pemutaran video, paket-paket pendidikan untuk remaja tentang norma sosial, budaya, ekonomi, pendidikan kehidupan keluarga dan lain-lain dalam memberikan informasi dan pelayanan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Yakni dengan memberikan pengetahuan yang disampaikan mengenai kesehatan reproduksi tentang perilaku seks yang sehat sehingga akan mampu memberikan pemahaman yang jelas pada para remaja dan masyarakat dan juga akan menekan angka kejadian seks pranikah beserta dampaknya.²

Pendidikan seks sangat bagus dimasukkan kedalam

kurikulum sekolah karena hal ini disesuaikan dengan usia anak didik dan tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan. Mengenai pelaksanaan teknisnya pendidikan seks bisa diberikan pada saat pelajaran agama dan biologi, karena pendidikan seks harus dimulai sedini mungkin mulai masa kanak-kanak dan terus berlangsung sampai usia remaja.³

BAHAN DAN CARA

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *survey* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 39 orang siswa kelas XI SMAN 2 Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan dari bulan April-Mei 2009. Kriteria subyrik pada penelitian ini adalah remaja usia 16-18 tahun dan berada di kelas XI SMAN 2 Yogyakarta.

Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu kuesioner tentang peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan (variabel bebas) dan sikap terhadap seks bebas (variabel terikat) kuesioner ini dibuat oleh peneliti.

Kuesioner yang dibagikan kepada responden terdiri dari 20 pernyataan untuk peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan dan 20 pernyataan untuk sikap terhadap seks bebas. Jenis pertanyaan kuesioner adalah pernyataan tertutup.

Sebelum kuesioner ini digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument pada siswa SMAN 2 Yogyakarta kelas XI, dengan karakteristik

sampel, penelitian yang sama atau hampir sama dengan responden pada penelitian nanti. Kemudian dari hasil pengisian kuesioner tersebut dianalisis menggunakan teknik uji validitas dan reliabilitas.

Untuk menguji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *korelasi product moment*.⁴ Dari 20 pernyataan peran orang tua terhadap pendidikan seks tentang kehamilan terdapat 2 pernyataan yang gugur, sedangkan untuk pernyataan sikap terhadap seks bebas terdapat 8 pernyataan yang gugur dari 20 pernyataan, sedangkan untuk pengujian reliabilitas variable terikat dan variable bebas menggunakan rumus Alpha Cronbach.⁵ (Sugiyono, 2006)

Metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dengan menggunakan alat kuesioner tertutup (*close ended*).⁶ Jalannya penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru BK. Untuk membagikan kuesioner peneliti menyerahkan waktunya kepada guru BK. Peneliti menjelaskan kepada responden apa maksud kedatangannya. Selanjutnya peneliti membagikan pengantar kuesioner inform consent, dan kuesioner kepada responden. Setelah dibagikan kepada responden, Peneliti kemudian mempersilakan responden untuk mengisi dan menunggu pada saat responden mengisi kuesioner tersebut. Kuesioner yang telah diisi dikembalikan responden dan diteliti kelengkapannya.

Selanjutnya untuk pernyataan persepsi tentang peran orang tua dalam pendidikan seks dan pernyataan sikap yang positif (*favourable*) ditandai dengan: sangat

setuju (4), setuju (3), ragu-ragu (2), tidak setuju (1), sangat tidak setuju (0). Untuk pernyataan persepsi peran orang tua dan sikap yang negatif (*unfavourable*) ditandai dengan : sangat setuju (0), setuju (1), ragu-ragu (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4). Nilai prosentase peran orang tua yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

Baik : Jika total skor 76%-100%

Cukup : Jika total skor 56%-75%

Kurang : Jika total skor <56%

Nilai prosentase untuk sikap yang diperoleh kemudian dimasukkan kedalam kriteria sebagai berikut :

Baik: jika total skor 76%-100%

Cukup : jika total skor 56%-75%

Kurang : jika total skor <56%

Selanjutnya untuk menguji hipotesis dua variabel tersebut digunakan uji korelasi Kendal Tau.⁵ (Sugiyono, 2006:237).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi antara sikap dan peran orang tua 0,036 dan nilai koefisiensi korelasi antara sikap terhadap seks bebas dengan peran orang tua adalah sebesar 0,337. Hal tersebut berarti koefisien korelasi variabel peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja kelas XI di SMAN 2 Yogyakarta adalah bermakna secara statistik atau ada hubungan antara sikap terhadap seks bebas dengan peran orang tua dalam pendidikan seks.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Korelasi antara Sikap dan Peran Orang Tua

Correlations				
			Sikap	Peran Orang Tua
Kendall's tau_b	sikap	Correlation Coefficient	1.000	.337*
		Sig. (2-tailed)	.	.036
		N	39	39
	Peran Orang Tua	Correlation Coefficient	.337*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.036	.
		N	39	39

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 2 menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan di kelas XI SMAN 2 Yogyakarta tahun 2009 sebagian besar kategori baik dari 39 responden terdapat kategori baik sebanyak 26 responden (66.7%). Sedangkan orang tua yang kurang dalam memberikan pendidikan seks sudah tidak ada (0%). Pada tabel ini juga ditunjukkan sebagian besar responden mempunyai sikap terhadap seks bebas hanya kategori cukup yaitu sebanyak 25 orang (64,1%) sedangkan responden yang paling sedikit adalah remaja yang memiliki sikap kurang baik terhadap seks bebas yaitu sebanyak 1 orang (2,6%).

Tabel 2. Hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja kelas XI di SMAN 2 Yogyakarta tahun 2009

NO	Peran Sikap	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	f	%
1	Baik	12	30,7	1	2,6	0	0	13	33,3
2	Cukup	13	33,3	12	30,7	0	0	25	64,1
3	Kurang	1	2,6	0	0	0	0	1	2,6
	Jumlah	26	66,7	13	33,3	0	0	39	100

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan di kelas XI SMAN 2 Yogyakarta tahun 2009 sebagian besar kategori baik dari 39 responden terdapat kategori baik sebanyak 26 responden (66.7%). Sedangkan orang tua yang kurang dalam memberikan pendidikan seks sudah tidak ada (0%). Hal ini sesuai dengan pernyataan BKKBN yaitu salah satu faktor yang menyebabkan peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan dengan kategori baik adalah persepsi orang tua yang sudah mulai sadar akan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan terhadap putra-putrinya, selain itu orang tua sudah banyak yang bisa memaknai bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai panutan, peran sebagai pengawas, peran sebagai teman, peran sebagai konselor, dan juga sebagai komunikator yang sangat penting diberikan terhadap anak-anaknya.⁷

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap terhadap seks bebas hanya kategori cukup yaitu sebanyak 25 orang (64,1%) sedangkan responden yang paling sedikit adalah remaja yang memiliki sikap kurang baik terhadap seks bebas yaitu sebanyak 1 orang (2,6%).

Faktor yang berpengaruh terhadap sikap remaja adalah lembaga pendidikan dan lembaga agama. Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh terhadap pembentukan perilaku dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.⁸

Kurangnya pendidikan agama di SMAN 2 Yogyakarta yang hanya mengajarkan ilmu agama secara umum tidak spesifik tentang kesehatan reproduksi, sehingga menyebabkan banyak siswa-siswi

bersikap tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama seperti; mewajarkan adegan ciuman yang menurutnya bukan adegan pornografi, mewajarkan duduk berduaan atau berboncengan dengan lawan jenis ataupun pacar yang seharusnya hal demikian tidak pantas dilakukan, oleh sebab itu pendidikan seksual yang berlandaskan agama perlu dilakukan berulang-ulang, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru yang dapat diserap oleh siswa dan siswi.⁹

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku remaja adalah media massa. Media massa sebagaimana sarana komunikasi dan untuk penyampaian informasi mempunyai pengaruh yang besar dan memberi dasar dalam proses pembentukan opini, kepercayaan orang dan perubahan perilaku. Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.⁷

Informasi yang sangat banyak dalam internet ternyata tidak mampu membuat perilaku remaja pubertas menjadi kategori baik dan hanya dalam kategori cukup. Hal ini didukung dengan sulitnya remaja bercerita terhadap orang tua tentang pemasalahannya yang berkenaan dengan seks, sehingga remaja banyak salah persepsi tentang seks, dikarenakan remaja kurang dapat menyaring informasi tentang seksualitas yang ada di internet. Mereka hanya menerima mentah-mentah segala informasi tentang seks sebagai bagian dari pendidikan seks.

Pada penelitian ini jika peran orang tua dalam pendidikan

seks tentang kehamilan baik maka sikap terhadap seks bebas juga baik. Hal ini menunjukkan ada kecenderungan bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan berhubungan dengan sikap terhadap seks bebas.

Hasil analisis dengan tingkat signifikan 0,05 (5%) didapatkan nilai $p=0,036$ dan nilai koefisien korelasi 0,337. Nilai p yang lebih kecil dari nilai $\alpha(0,036<0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan dengan sikap terhadap seks bebas dengan arah hubungan positif yang berarti semakin baik peran orang tua dalam pendidikan seks tentang kehamilan maka sikap terhadap seks bebas juga semakin baik.

Berdasarkan angka koefisien korelasi yang didapatkan yaitu 0,337 maka keeratan hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah rendah.⁵ Hal ini berarti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap seks bebas dimana setiap faktor tersebut memiliki andil yang sama atau lebih dalam pembentukan sikap terhadap seks bebas. Peran orang tua adalah salah satu faktor yang turut berperan dalam pembentukan sikap terhadap seks bebas.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang variabel-variabel bebas yang terkait dengan sikap terhadap seks bebas seperti media massa, lembaga pendidikan dan agama, faktor emosional, pengaruh kebudayaan dan pengalaman pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Marahira, Ica, 2008, *Seks Bebas pada Remaja*, diakses 5 oktober 2008, <http://www.helvita.ac.id/library>.
2. Wahyudi, RS, 2002, *kesehatan Reproduksi Remaja*, UNFPA, Jakarta
3. Sutiretna, Nina, 2002, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Rosda, Bandung
4. Notoatmojo, Soekidjo, 2002, *Metode Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
5. Sugiono, 2002, *Statistik Untuk Penelitian*, C.V. Alfa Beta, Bandung
6. Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
7. BKKBN, 2001, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Bagi Remaja*, <http://hqwebol.bkkbn.go.id>, 16 Agustus 2008
8. Azwar S., 2003, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
9. Mu'tadin, Zainun, 2004, *Pendidikan Seksual Pada Remaja*, www.psikologiums.net, 5 Oktober 2008